

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang bertujuan menciptakan model prediksi financial distress dengan menggunakan rasio keuangan sebagai prediktornya.

Penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) yang menggunakan rasio keuangan berdasarkan penelitian Platt dan Platt (2002) mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdapat di BEJ pada tahun 1998-2001. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa variabel yang paling dominan dalam menentukan financial distress suatu perusahaan adalah *NIS (Net Income/ Sales)*, *CL/TA (Current Liabilities/ Total Asset)*, *CA/CL (Current Asset/ Current Liabilites)* yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, serta *GROWTH NITA (pertumbuhan Net Income/ Sales)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress.

Almilia (2004) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. Variabel yang digunakan adalah rasio keuangan (*SETA (Sales to Total Asset)*, *RETA (Revenue to Total Asset)*, *TDTA (Total Debt to total Asset)*, *NITA (net income to total asset)*); rasio relatif industri (*AS_SETA*, *AS_RETA*, *AS_NITA*, *RI_TDTA*); kumulatif return harian saham perusahaan selama 1 bulan dan 1 tahun; sensitifitas perusahaan terhadap IHSG, Money Supply (M2), indeks

harga konsumen umum, dan tingkat suku bunga; serta reputasi auditor dan reputasi underwriter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio relatif industri, sensitifitas perusahaan terhadap kondisi makro ekonomi dan reputasi auditor merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi delisted sebuah perusahaan. Sedangkan untuk rasio keuangannya yang berpengaruh terhadap financial distress adalah SETA (*Total Asset Turn Over*), NITA (*net income to total asset*), dan TDTA (*Total Debt to total Asset*). Pada waktu yang berbeda Almilia (2006) melakukan penelitian dengan menggunakan 31 rasio keuangan, judulnya “Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit”. Hasilnya rasio TLTA (*Total Debt To Total Capital*), CATA (*Current Asset Turn Over*), NFATA (*Equity To Total Asset*), CFFOTA (*Operating Cash Flow to Current Liabilities*), CFFOCL (*Operating Cash Flow to Total Liabilities*), CFFOTS (*Investasi Aktiva Tetap terhadap Aktiva Tetap*) dan CFFOTL (*Investasi Aktiva Tetap terhadap Total Penggunaan Dana*) dapat digunakan untuk memprediksi untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan.

Daulat (2008) melakukan penelitian dengan judul “Peranan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Tekstil dan Alas kaki yang Terdaftar di BEJ” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa current ratio, gross profit margin, dan return on investment, berpengaruh terhadap financial distress sedangkan, debt to equity ratio, total asset turn over tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Wahyu (2009) melakukan penelitian dengan judul “Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress perusahaan Telekomunikasi dan

Transportasi” hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Return on equity, quick ratio dan debt to equity ratio berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan current ratio dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap financial distress. Ardiyanto (2011) melakukan penelitian dengan judul “Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI” penelitian ini menggunakan regresi logistic. Hasil dari dari penelitian menunjukkan bahwa ke-tiga rasio keuangan CACL (*Cash to Current Liability Ratio*), WCTA dan NITA berpengaruh signifikan terhadap probabilitas financial distress dengan tingkat signifikansi 5%.

Jiming dan Weiwei (2011) dalam penelitiannya menggunakan variabel dengan indikator keuangan dan non-keuangan. Untuk indikator keuangan yaitu rasio *Cash to Current Liability Ratio*, *Debt-Equity Ratio*, *Debt-asset Ratio*, *Inventory Turnover*, *Total Assets Turnover*. Hasil penelitiannya menunjukkan Debt-asset Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, sedangkan Inventory Turnover dan Total Assets Turnover berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress.

Faidhul Qudsiy (2012) melakukan penelitian dengan judul yaitu Analisis model diskriminan untuk menilai tingkat kebangkrutan keuangan pada perbankan konvensional (Studi Pada Perbankan BUMN yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan skor-Z pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, dari hasil

analisis maka dapat diketahui bahwa mulai tahun 2006 sampai 2010 masuk dalam kategori mengalami kebangkrutan.

Selanjutnya Altman (1968) dalam studinya mengenalkan pendekatan analisis rasio tradisional untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan Multivariate Discriminant Analysis. Altman berhasil mengidentifikasi lima rasio yang merupakan prediktor terbaik kebangkrutan. Secara sistematis hasil penelitian terdahulu dapat disajikan pada tabel 2.1.



Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
Almilia dan Kristijadi (2003)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ	NI/S, CL/TA, CA/CL dan GROWTH	Regresi Linier berganda	Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa variabel yang paling dominan dalam menentukan financial distress suatu perusahaan adalah NI/S, CL/TA, CA/CL yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, serta GROWTH NI/TA berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress
Almilia (2004)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Rasio relatif industri, sensitifitas perusahaan, Rasio financial distress yang meliputi SETA, NITA, dan TDTA	Regresi Linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio relatif industri, sensitifitas perusahaan terhadap kondisi makro ekonomi dan reputasi auditor merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi delisted sebuah perusahaan. Sedangkan untuk rasio keuangannya yang berpengaruh terhadap financial distress adalah SETA, NITA, dan TDTA
Pasaribu (2008)	Penggunaan Binary Logit Untuk Prediksi Financial Distress Emiten di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus Emiten Industri Perdagangan	rasio QATA, WCTA, ITO, SALCA, CashTA dan LDTA	Regresi Linier berganda	Hasilnya menunjukkan bahwa pada indikator current ratio dan indikator asset turnover yang memiliki tingkat daya klasifikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan 4 model lainnya. Pada model 3 (indikator current ratio) rasio QATA dan WCTA berpengaruh positif dan signifikan pada financial distress. Untuk model 4 (indikator asset turnover) rasio WCTA, ITO, SALCA, dan CashTA berpengaruh positif dan signifikan pada financial distress, sedangkan rasio LDTA mempunyai hubungan negatif dan signifikan

Daulat (2008)	Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Tekstil dan Alas Kaki yang Terdaftar di BEJ	Current ratio, gross profit margin, return on investment, dan financial distress	Regresi Linier berganda	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa current ratio, gross profit margin, dan return on investment, berpengaruh terhadap financial distress sedangkan, debt to equity ratio, total asset turn over tidak berpengaruh terhadap financial distress.
Wahyu (2011)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Telekomunikasi dan Transportasi	Debt-asset Ratio, Inventory Turnover dan Total Assets Turnover	Regresi Linier berganda	Hasil penelitiannya menunjukkan Debt-asset Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, sedangkan Inventory Turnover dan Total Assets Turnover berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress
Altman (1968)	Pendekatan analisis rasio tradisional untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan Multivariate Discriminant Analysis	Rasio Cash to Current Liability Ratio, Debt-Equity Ratio, Debt-asset Ratio, Inventory Turnover, Total Assets Turnover	Discriminant Analysis	Hasil penelitian mengidentifikasi lima rasio yang merupakan prediktor terbaik kebangkrutan.
Faidhul Qudsiy (2012)	Analisis model diskriminan untuk menilai tingkat kebangkrutan keuangan pada perbankan	$X_1 = \frac{\text{Aktiva Lancar-Hutang Lancar}}{\text{total aktiva}}$ $X_2 = \text{Laba yang}$	Diskriminan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan skor-Z pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, dari hasil analisis maka dapat diketahui bahwa mulai tahun 2006 sampai 2010 masuk dalam

	konvensional (Studi Pada Perbankan BUMN yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010)	ditahan/total aset $X_3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{total aset}$ $X_4 = \text{Nilai pasar saham biasa dan preferen/kewajiban total}$ $X_5 = \text{Penjualan} / \text{total aset}$		kategori mengalami kebangkrutan
--	--	--	--	---------------------------------

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan objek dari analisis terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan dapat menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan apakah baik atau buruk pada tiap-tiap periode akuntansi.

Menurut Munawir (2007:2) Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut.

Pada awalnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanya sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan dan pada perkembangannya keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja, tetapi juga menjadi dasar untuk menilai kesehatan perusahaan.

b. Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan berdasarkan informasi yang dikandungnya bisa dibagi dalam tiga laporan keuangan utama, yaitu : neraca, laporan rugi laba, dan laporan aliran kas perusahaan (Tandelilin 2010:365).

1) Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan keuangan yang menggambarkan kondisi finansial perusahaan pada suatu waktu tertentu. Neraca merupakan

laporan tentang aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Tujuan dibuatnya neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan pada suatu tanggal tertentu yang biasanya pada saat perusahaan melakukan tutup buku pada tahun fiskal tertentu.

2) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi adalah ringkasan profitabilitas perusahaan selama periode waktu tertentu, bagi investor informasi laba yang diperoleh perusahaan bisa dijadikan dasar untuk menilai seberapa besar nilai kembalian investasi yang dilakukan (atau dikenal dengan istilah *return on investment* / ROI), atau untuk menilai seberapa besar *earning* yang akan diperoleh dari setiap saham yang dibeli investor (atau dikenal sebagai *earning per share*/EPS).

3) Laporan Arus Kas (*The Statement Of Cash Flow*)

Laporan arus kas disebut juga laporan perubahan posisi finansial atau laporan aliran dana perusahaan. Laporan aliran kas merupakan laporan yang memuat aliran kas yang berasal dari tiga sumber : aktifitas perusahaan, aktifitas investasi, aktifitas pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan.

c. Analisa Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang digunakan untuk mendeteksi tingkat kesehatan perusahaan, (Harmono, 2009:104). Analisis laporan keuangan

umumnya dilakukan oleh pemberi modal seperti, investor, kreditor, dan manajemen perusahaan terkait dengan kondisi perusahaan dalam rangka mengambil keputusan.

Analisis laporan keuangan menjadi sebuah proses pembedahan laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya menelaah masing-masing unsur dan hubungan antara unsur satu dengan yang lain. Tujuan dari proses tersebut adalah untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

2.2.2 Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio keuangan

Menurut Munawir (2007:64), rasio menggambarkan suatu hubungan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka-angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart.

Menurut Hanafi dan Halim (1996:75) rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka didalam atau laporan laba-rugi dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis rasio merupakan alat yang member gambaran secara matematis tentang suatu hubungan tertentu antara unsure-unsur dalam laporan keuangan.

2. Beberapa Rasio keuangan

Pada dasarnya, macam atau jumlah rasio banyak sekali, karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Umumnya rasio yang dikenal dan digunakan adalah rasio likuiditas, profitabilitas, aktifitas, leverage. Namun sebenarnya banyak lagi rasio yang dapat memberikan informasi bagi analisis, misalnya: rasio efisiensi, rasio produktifitas, dan sebagainya.

Menurut Weston & Copeland (1999:225) rasio keuangan dapat digolongkan menjadi enam jenis:

- 1) Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo.
- 2) Rasio leverage, yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 3) Rasio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.
- 4) Rasio profitabilitas yang mengukur efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan.

- 5) Rasio pertumbuhan (*growth ratios*) yang mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya didalam pertumbuhan ekonomi dan industri.
- 6) Rasio penilaian (*valuation ratios*) yang mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar yang melampaui biaya investasi.

3. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Brigham & Houston (2001:101) analisis rasio keuangan digunakan oleh tiga kelompok utama:

- a. Manajer, yang menggunakan rasio-rasio tersebut untuk menganalisis, mengendalikan, dan memperbaiki operasi perusahaan.
- b. Analis kredit, seperti petugas kredit bank atau analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio untuk membantu menentukan kemampuan perusahaan membayar hutang.
- c. Analis saham, yaitu analis saham yang berkepentingan dengan efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

4. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Brigham & Weston (1990:313) beberapa keterbatasan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Banyak perusahaan besar mengoperasikan beberapa divisi yang berbeda pada industri yang sangat berlainan, dan dalam keadaan semacam itu sukarlah untuk mendapatkan rata-rata

industri yang bisa digunakan sebagai bahan pembanding yang tepat. Hal ini cenderung membuat analisis rasio lebih berguna bagi perusahaan kecil dengan bidang usaha yang lebih sempit, ketimbang bagi perusahaan besar dengan banyak divisi yang berbeda-beda.

- b. Hampir semua perusahaan ingin berprestasi di atas rata-rata (meskipun kenyataannya separuh akan dibawah dan separuh lagi di atas rata-rata), sehingga pencapaian prestasi rata-rata semata belumlah dinyatakan baik. Bagi yang menargetkan prestasi yang tinggi, patokan terbaik seharusnya adalah perusahaan dengan rasio yang sangat baik.
- c. Analisis rasio bagi suatu perusahaan dari tahun ke tahun, atau analisis komparatif / pembanding atas perusahaan-perusahaan pada usia yang berbeda, harus di interpretasikan secara cermat dan dengan pertimbangan.
- d. Faktor-faktor musiman juga menyebabkan ketimpangan pada analisis rasio.
- e. Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.

- f. Perbedaan praktek operasi dan akuntansi bisa menyebabkan distorsi dalam perbandingan.
- g. Sukar untuk menetapkan secara pasti apakah suatu rasio “baik” atau “buruk”.
- h. Suatu perusahaan bisa mempunyai sejumlah rasio yang kelihatan “baik” sedangkan rasio lainnya “jelek”, sehingga sulit untuk mengatakan apakah secara keseluruhan perusahaan ini baik atau buruk.

2.2.3 Definisi *Financial Distress*

Plat dan Plat (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Sedangkan kebangkrutan menurut Philipathos dan Sihler (1992:320) dijelaskan sebagai berikut: Kebangkrutan adalah suatu bagian dari keadaan yang mungkin. Pada akhirnya diikuti dengan likuidasi dan hilangnya perusahaan tersebut sehingga entitas. Jika tidak, kebangkrutan mungkin hasil dari likuidasi sebagian ekapitulasi, reorganisasi dan akhirnya hilangnya perusahaan sebagai unit yang terkecil, terburuk dan lebih efisien yang akan mencoba mensukseskan kembali di dalam pasar yang kompetitif.

Menurut Weston dan Copeland (1995:252) *financial distress* diindikasikan dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya (*insolvency*) yang berkepanjangan pada saat jatuh tempo.

Kondisi demikian sebagai akibat dari laba marjinal lebih rendah dari biaya marjinal, laba rata-rata lebih rendah dari biaya modal rata-rata dan biaya modal rata-rata dan penerimaan lebih rendah dari biaya sehingga marjinal penerimaan negatif.

Jadi setiap perusahaan yang mempunyai return negatif, digolongkan sebagai perusahaan yang mengalami kegagalan ekonomi, dan bila perusahaan yang bersangkutan tidak bisa keluar dari kondisi ini, maka perusahaan akan menuju kepada tipe yang lebih serius, yaitu kesulitan likuiditas (*liquidity crisis*) dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo, walaupun asset lebih besar dari kewajiban disini perusahaan dikatakan mengalami kegagalan finansial atau *technical insolvency*. Jika perusahaan dapat menjual beberapa asetnya untuk menutupi kesulitan ini, maka perusahaan bisa menghindarkan kegagalan total, tetapi jika tidak, perusahaan menuju kegagalan yang paling parah yaitu kebangkrutan, dimana total hutang perusahaan melebihi nilai wajar/pasar asetnya dan kekayaan bersih menjadi negatif.

2.2.4 Penyebab Terjadinya *financial Distress*

Menurut Martin. Et al. (1998:375) ”penyebab pokok kegagalan finansial adalah inkompentasi (kekurangmampuan) manajerial”. Selain itu ada sejumlah masalah struktural kunci, yaitu:

1. Ketidakseimbangan keahlian dalam eselon puncak. Seorang manajer cenderung mencari mitra yang memiliki keahlian serupa dengannya.
2. Pimpinan tertinggi yang mendominasi operasi perusahaan acapkali mengabaikan saran mitra-mitranya.
3. Dewan direktur yang kurang aktif atau tidak tahu apa-apa.
4. Fungsi keuangan dalam manajemen perusahaan tidak berjalan dengan semestinya.
5. Kurangnya tanggung jawab pimpinan puncak.

Faktor-faktor yang merupakan sebab kegagalan atau kerugian suatu perusahaan, pada prinsipnya digolongkan menjadi sebab-sebab intern dan sebab-sebab ektern (Riyanto, 1995:314):

1. Sebab intern, yaitu sebab-sebab yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri, yang meliputi sebab finansial maupun non finansial.

Sebab finansial antara lain:

A. *Working Capital to Total Assets (WCTA)*

Rasio ini untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relative terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Brealey, dkk. 2008: 78). modal kerja bersih bisa digunakan untuk melihat secara ekstrim apakah suatu perusahaan mengalami kesulitan likuiditas keuangan atau tidak. Jika modal kerja bersih nilainya negatif, maka berarti

perusahaan tersebut mengalami kesulitan likuiditas. Hal itu membuat probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin besar (Ang, 1997: 18.23)

B. Total Liabilities to Total Assets (TLTA)

Rasio total hutang terhadap total aktiva, yang pada umumnya disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditur. Rasio ini memperlihatkan proporsi seluruh aktiva yang didanai oleh hutang (Brigham dan Houston, 2001:84). Dengan kata lain, menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Semakin banyak hutang perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Apabila rasio hutang (TLTA) semakin besar dapat membahayakan perusahaan karena dengan hutang yang semakin banyak akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana. Brigham dan Houston (2001:86) menjelaskan bahwa kreditur akan enggan meminjamkan tambahan dana kepada perusahaan, dan manajemen mungkin menghadapi risiko kebangkrutan jika perusahaan meningkatkan rasio hutang dengan meminjam tambahan dana.

C. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini biasanya disebut sebagai hasil pengembalian atas total aktiva. Rasio ini mengukur efektifitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. Uraian ini khususnya bisa diterapkan dalam mengukur kinerja masing-masing segmen atau divisi dari suatu perusahaan (Weston & Copeland, 1995:241).

Husnan (2000:72) mengatakan bahwa semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalikan (*return*) semakin besar. Apabila *Return on Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Dengan demikian, semakin tinggi rasio ROA (NITA) maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio ROA (NITA) menunjukkan kinerja keuangan yang tidak baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga profitabilitas menurun dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar.

D. *Current Ratio (CR)*

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek (Weston & Copeland, 1995:255).

Perusahaan yang mempunyai aktiva lancar lebih besar dari kewajiban lancarnya dengan perbandingan 2:1 atau setidaknya rasio lancar lebih dari 1 (satu), maka bisa dikatakan perusahaan dalam kondisi yang likuid untuk menutup kewajiban lancarnya sehingga kecil kemungkinan terjadi *financial distress*. Namun, apabila jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih rendah dari jumlah kewajiban lancarnya (<1), maka tidak akan cukup untuk menutup kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Akibatnya, perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan dimana pembayaran kewajiban menjadi lambat dan dapat memicu untuk melakukan pinjaman yang lebih banyak lagi (Helfert, 1997:95)

E. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Rasio ini menghitung Total Hutang (Hutang lancar dan hutang jangka panjang) terhadap Total Ekuitas pemilik atau kekayaan bersih (Helfert, 1997:98).

Sartono (2001:121) menjelaskan bahwa semakin kecil DER maka kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya juga semakin baik dan semakin besar DER maka kemampuan

perusahaan untuk membayar hutangnya akan semakin buruk. Perusahaan yang tidak mampu membayar hutangnya maka perusahaan tersebut akan dilikuidasi karena dianggap telah mengalami kebangkrutan.

2. Sebab ektern, yaitu sebab-sebab yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau control dari pimpinan perusahaan atau badan usaha, antara lain: adanya persaingan yang hebat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan, turunnya harga-harga dan sebagainya.

2.2.5 Prediksi *financial distress*

Model prediksi *financial distress* perlu dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan – tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Prediksi *Financial Distress* perusahaan menjadi banyak perhatian dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut menurut Foster (1986:534) meliputi :

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberi suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.3 Kajian Islam

Menurut Undang-undang Kepailitan No. 37 tahun 2004 pasal 2 ayat (1) kepailitan adalah debitor yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat di tagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan, baik atas permohonan sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditornya. (Hartini, 2007: 5).

Dalam fikih Islam dikenal dengan sebutan *inflas* (tidak memiliki harta) sedangkan orang yang pailit disebut *mulfis* dan keputusan hakim yang menyatakan bahwa seseorang jatuh pailit disebut *tafliis* Ulama fikih mendefinisikan tafliis :

"Keputusan hakim yang melarang seseorang bertindak atas hartanya"

Larangan tersebut dijatuhkan karena ia terlibat hutang yang meliputi atau bahkan melebihi seluruh hartanya. (Hasan, 2004: 195) Dilihat dari pengertian kepailitan di atas maka esensi kepailitan secara singkat dapat dikatakan bahwasannya kepailitan merupakan sita harta kekayaan debitur karena ketidakmampuan debitur dalam membayar hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo. Dalam peraturan perundang-undangan tentang kepailitan No. 37 tahun 2004, keberadaan peraturan berdasarkan pada sejumlah asas-asas kepailitan yakni, asas keseimbangan, asas kelangsungan usaha, asas keadilan dan asas intergrasi.

Hal ini sesuai dengan karakteristik hukum Islam. Dalam perdagangan Islam yang mempunyai prinsip untuk menjaga fitrah manusia, menjaga hubungan manusia yang terjadi diantara mereka, serta melestarikan nilai-nilai persaudaraan

dalam masyarakat. Sebagai landasan dasar hukum pailit adalah sebuah riwayat yang menyatakan, bahwa Rasulullah SAW., menetapkan Mu'az bin Jabal sebagai orang yang terlilit hutang dan tidak mampu melunasinya (pailit). Kemudian Rasulullah melunasi hutang Mu'az bin Jabal dengan sisa hartanya. Tetapi yang berpiutang tidak menerima seluruh pinjamannya, maka dia pun melakukan protes kepada Rasulullah. Protes itu dijawab oleh Rasulullah dan mengatakan :

"Tidak ada yang dapat diberikan kepada kamu selain itu . (HR. Daru- Quthni dan al-Hakim)".

Berdasarkan hadist tersebut, ulama fikih telah sepakat menyatakan, bahwa seorang hakim berhak menetapkan seseorang (debitor) pailit, karena tidak mampu membayar hutang-hutangnya. Dengan demikian secara hukum terhadap sisa hartanya dan dengan sisa hartanya itu hutang harus dilunasi. (Hasan, 2004: 195) Dalam Islam hukum utang piutang merupakan bentuk mu'amalah yang bercorak ta'awun (pertolongan) kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya. Sumber ajaran Islam sangat menyarankan gotong royong seperti ini. Bahkan Al-Qur'an piutang untuk menolong atau untuk meringankan orang lain yang membutuhkan dengan istilah "menghutangkan kepada Allah dengan hutang yang baik". (Mas'adi, 2002:171) Seperti dijelaskan dalam Al- Qur'an surat al-Hadid ayat 11

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ وَأَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya : “ Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.” (al-Hadid:11)

Dalam hukum utang piutang ketika pihak yang berpiutang sudah mampu untuk membayar hutangnya maka diwajibkan untuk mempercepat pembayarannya, akan tetapi ketika waktu pelunasan hutang tiba, sedang pihak yang berpiutang belum mampu melunasi hutangnya, sangat dianjurkan oleh agama Islam agar pihak yang menghutangi berkenan memberikan kesempatan dengan memperpanjang waktu pelunasan, sekalipun demikian ia berhak untuk menuntut pelunasannya. Pada sisi lain ajaran Islam juga menganjurkan agar pihak yang berhutang menyegerakan pelunasan piutang, karena bagaimanapun hutang adalah sebuah kepercayaan dan sekaligus pertolongan, sehingga kebajikan ini sepantasnya dibalas dengan kebajikan pula, yakni menyelenggarakan pelunasannya. Allah berfirman dalam surat an-Nisaa’ ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.

Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. an- nisa’:58)

Sedangkan firman Allah yang menganjurkan agar member tanggihan kepada orang yang kesulitan terdapat pada surat al- Baqarah ayat 280:

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (QS. al- Baqarah: 280)

Firman diatas juga sesuai dengan hukum positif Undangundang tentang kepailitan. (Dalam Hartini. 2007:191) Seorang debitur berhak memiliki Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPN), seperti dalam penjelasan pasal 224 yang menyebutkan bahwa, dalam hal debitur adalah termohon pailit, maka debitur tersebut dapat mengajukan penundaan kewajiban pembayaran piutang. Dalam hal debitur adalah Perseroan Terbatas (PT), maka permohonan penundaan kewajiban pembayaran utang atas prakarsa sendiri hanya dapat diajukan setelah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan kuorum

kehadiran dan sahnya keputusan sama dengan yang diperlukan untuk mengajukan permohonan pailit.

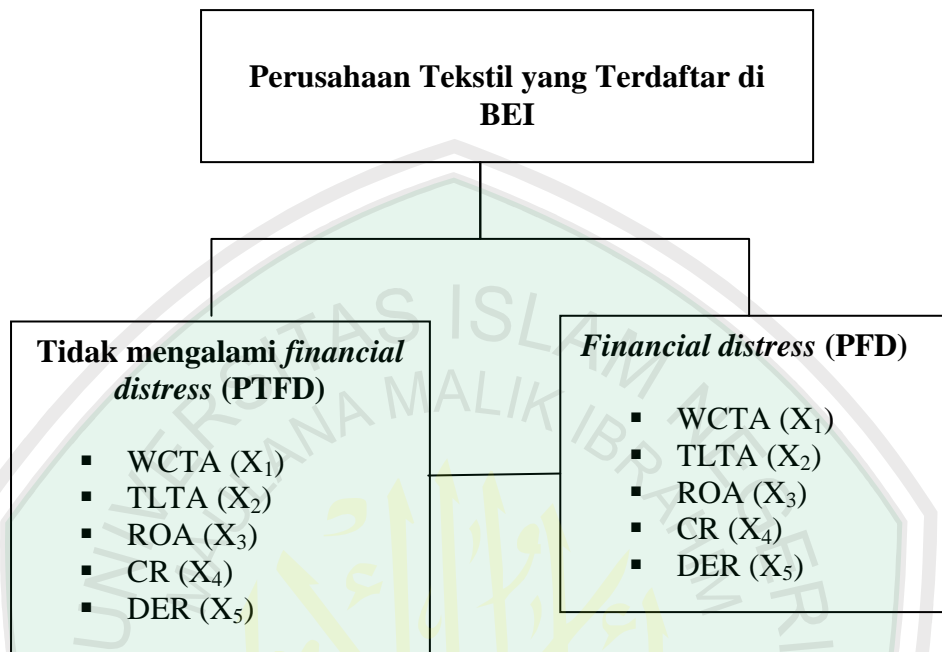
Sedangkan apabila pihak yang berhutang enggan melunasi hutang-hutangnya padahal dia sudah mampu maka dia boleh dipenjarakan . Hal ini sesuai dengan hadist yang disampaikan Amr bin Ash: "Dari Amr bin asy-Syuraid dari bapaknya, Rasulullah bersabda, "penundaan orang yang mampu (membayar) dapat menghalalkan kehormatannya dan pemberian sanksi kepadanya"

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka pikir ini dibuat untuk memberikan gambaran penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai analisis diskriminator yang terdiri dari WCTA, TLTA, ROA dan CR sebagai pembeda antara perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (PTFD) dan perusahaan yang mengalami *financial distress* (PFD) pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Penelitian



Berdasarkan kerangka pikir di atas maka dapat diketahui hasil analisis diskriminator yang terdiri dari WCTA, TLTA, ROA, CR dan DER sebagai pembeda antara perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (PTFD) dan perusahaan yang mengalami *financial distress* (PFD) pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.5 Hipotesis

1. Diduga terdapat perbedaan perusahaan yang mengalami *financial distress* (PFD) dan tidak mengalami *financial distress* (PTFD) dilihat dari variabel diskriminator yang terdiri dari WCTA, TLTA, ROA, CR dan DER pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Diduga WCTA mempunyai kemampuan pembeda terbaik terhadap perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (PTFD) dan perusahaan yang mengalami *financial distress* (PFD) pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

